

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pemahaman Pendidikan Agama Islam

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengertian, pendapat, mengerti benar. Pemahaman merupakan proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan.¹ Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini seseorang tidak hanya hafal secara *verbalistis*, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. Kata operasional mengenai pemahaman, di antaranya: membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan, mengambil kesimpulan.²

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain,

¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 811.

² M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 44-45.

memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.³

Pemahaman menurut Harjanto didefinisikan sebagai kemampuan untuk menangkap pengertian dari sesuatu. Hal ini dapat ditunjukkan dalam bentuk menerjemahkan sesuatu, misalnya angka menjadi kata atau sebaliknya, menafsirkan sesuatu dengan cara menjelaskan atau membuat intisari, dan memperkirakan kecenderungan pada masa yang akan datang.⁴ W.S. Winkel dalam bukunya psikologi pengajaran menyatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa Muslim dalam menyelesaikan

³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 50.

⁴ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 60.

⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 150.

pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subyek ini diharapkan dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.⁶

Quraish Shihab dalam Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus, (2009:6-7) melihat pendidikan Islam (*tarbiyah*) sebagai proses penyampaian petunjuk-petunjuk ilahiyah, menyucikan dan mengajarkan manusia dengan mendidik dan mengajar dengan bahan yang bersumberkan pada sumber ajaran Islam.⁷

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنَانِ صَغِيرًا (٢٤)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil. (QS Al-Isra’ [17]: 24).⁸

⁶ Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm. 4.

⁷ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga...*, hlm. 26.

⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*, Jilid V, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 458.

Sikap rendah hati dalam ayat tersebut ialah menaati apa yang diperintahkan kedua orang tua selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan-ketentuan agama. Allah memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk mendoakan kedua orang tua mereka, agar diberi limpahan kasih sayang Allah sebagai imbalan dari kasih sayang keduanya dalam mendidik mereka ketika masih kanak-kanak.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 132.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm. 130.

Dalam konteks pengertian di atas, maka Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Dalam sistem pendidikan kita, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam rangka mengembangkan keberagamaan Islam mereka. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.¹¹

Pemahaman umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Adapun kemampuan pemahaman sebagai berikut:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 83-84.

untuk mempermudah orang mempelajarinya. Kata kerja operasional yang digunakan untuk merumuskan dan mengukur kemampuan menerjemahkan ini adalah: menerjemahkan, mengubah, mengilustrasikan.

2) Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan. Ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Kemampuan ini berbeda dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Kata kerja operasional yang dapat dipakai untuk mengukur kemampuan ini adalah memperhitungkan, memperkirakan, menduga, menyimpulkan, meramalkan, membedakan, menentukan, mengisi, dan menarik kesimpulan.¹²

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami bahwa apabila seorang guru menugaskan pembuatan rangkuman pada materi pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang telah disampaikan guru sebelumnya, akan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, karena pada saat membuat

¹² Daryanto, *Evaluasi Pendidikan: Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 106-108.

rangkuman siswa membaca dulu keseluruhan materinya kemudian memahaminya agar dapat merangkum materi pelajarannya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan penguasaan pembuatan rangkuman, maka akan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemahaman mata pelajaran pendidikan agama Islam terdapat karakteristik yang melekat yaitu adanya kemampuan peserta didik untuk menangkap inti dari materi pendidikan agama Islam dan adanya kemampuan untuk mengungkap kembali baik dalam bentuk tulisan, perkataan, maupun simbol. Adanya karakteristik tersebut maka memunculkan pengertian pemahaman mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu suatu kemampuan untuk menangkap inti serta menyampaikan kembali baik dalam bentuk perkataan, tulisan maupun simbol dari materi pelajaran pendidikan agama Islam yang telah disampaikan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pemahaman merupakan bagian daripada tujuan pendidikan, sehingga pemahaman merupakan hasil dari adanya proses pembelajaran. Untuk mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman mata pelajaran pendidikan agama Islam akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik, yang meliputi intelegensi, bakat, minat, dan motivasi. Adapun penjelasan dari beberapa faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi

Henmon mendefinisikan intelegensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami.¹³ Intelegensi merupakan dasar potensi bagi pencapaian hasil belajar, maksudnya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi tingkat intelegensinya.

b) Bakat

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara umum bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau

¹³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 59.

cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.¹⁴

c) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.¹⁵ Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.¹⁶

d) Motivasi

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, termasuk belajar.¹⁷ Motivasi pada dasarnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁸

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 133.

¹⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 121.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 133.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hlm. 116.

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.71.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang timbul dari luar diri peserta didik. Adapun beberapa faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Keluarga

Keluarga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini peran orang tua akan mewarnai sikap seorang peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya di sekolah.

b) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab guru harus menyampaikan materi yang sesuai dengan kurikulum yang ada. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar peserta didik.¹⁹

c) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode guru yang kurang baik akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik dan belajar peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru harus

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi ...*, hlm. 180.

kreatif dalam memilih metode mengajar di dalam suatu instansi pendidikan.²⁰

d) Guru

Guru sebagai pendidik ataupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan.²¹ Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar karena hampir seluruh aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik sangat tergantung pada guru.

e) Sarana dan Fasilitas

Sarana yang memadai akan mempermudah pengelola dalam suatu lembaga pendidikan dan meningkatkan kenyamanan dari pengguna. Selain itu, fasilitas juga akan mendukung proses pembelajaran yang ada. Semakin memadai fasilitasnya, pembelajaran akan semakin mudah.

f) Lingkungan

Lingkungan memang berpengaruh besar dalam pelaksanaan pendidikan peserta didik. Udara yang segar akan menjadikan peserta didik nyaman dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasilnya akan baik, tetapi sebaliknya udara yang pengap menjadikan peserta didik tidak nyaman dalam

²⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 33.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm. 222.

mengikuti pembelajaran sehingga dapat menimbulkan hasil yang kurang memuaskan.²²

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Allah mewahyukan agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW dalam nilai kesempurnaan tertinggi. kesempurnaan itu meliputi segi-segi fundamental tentang berbagai aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma, untuk mengantarkannya ke pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat. Norma-norma atau aturan-aturan tersebut secara garis besarnya terhimpun dan terklasifikasikan dalam tiga hal pokok, yaitu: Aqidah, syariah dan akhlak.²³

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan al-hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (*tarikh*) sehingga terdiri dari: Akidah (Keimanan), Fikih, Al-Qur'an, Akhlak dan Tarikh Islam.²⁴

Adapun ruang lingkup materi pendidikan Agama Islam, terdiri dari lima unsur pokok yaitu:

²² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 33.

²³ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 107.

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, hlm. 77.

1. Al-Qur'an

Sumber ajaran Islam yang pertama adalah al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak sekaligus tetapi dengan cara berangsur-angsur.²⁵ Allah SWT mengajarkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad agar diajarkan kepada umatnya. Sebagaimana firman Allah

الرَّحْمٰنُ (۱) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (۲) خَلَقَ الْاِنْسَانَ (۳) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (۴)
(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (Q.S. Ar-rahman:1-4).²⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dan diajari-Nya pandai mengutarakan apa yang terpendam dalam hatinya dan apa yang terpikir dalam otaknya, karena kemampuan berpikir dan berbicara itulah Al-Qur'an bisa diajarkan kepada umat manusia.

Dalam pembelajaran agama Islam, bidang al-Qur'an memiliki tujuan membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 171.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 9, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 590.

kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an.²⁷

2. Akidah

Akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai akidahnya berarti ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam.²⁸

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar Allah. Akidah Islam merupakan akar dan pokok agama Islam.²⁹

3. Akhlak

Suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

²⁷ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 9.

²⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam ...*, hlm. 111.

²⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 125-126.

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Dalam perkembangan selanjutnya akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pembahasan, tujuan dan para tokoh yang mengembangkannya. Kesemua aspek yang terkandung dalam akhlak kemudian membentuk satu kesatuan yang saling berhubungan dan membentuk suatu ilmu.³⁰

4. Fikih

Hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an sifatnya masih mendasar, kemudian dijelaskan dan dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad SAW. Karena norma-norma hukum dasar yang terdapat dalam al-Qur'an masih ada yang bersifat umum, perlu dirumuskan lagi setelah Nabi Muhammad wafat. Norma-norma tersebut dirumuskan kembali ke dalam kaidah-kaidah yang lebih konkret dengan menggunakan

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 151-152.

cara-cara atau metode tertentu. Ilmu inilah yang kemudian disebut dengan *ilmu fikih*, yaitu ilmu yang mempelajari syariah Islam.

Kata “*fikih*” adalah bahasa Arab, dalam bahasa Indonesia berarti paham atau pengertian. Dalam konteks syariah, ilmu fikih berarti ilmu yang berusaha memahami hukum-hukum dasar yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan Hadis.³¹

5. Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut “*tarikh*” yang berarti ketentuan masa. Kemudian yang dimaksud ilmu tarikh ialah suatu pengetahuan yang gunanya untuk mengetahui keadaan-keadaan atau kejadian-kejadian yang telah lampau maupun yang sedang terjadi di kalangan umat.³²

Tujuan pembelajaran agama Islam bidang studi sejarah Islam yaitu:

- a) Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.

³¹ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam...*, hlm. 153.

³² Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 1.

b) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.³³

d. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- 2) Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak karimah), memiliki pengetahuan tentang

³³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 10.

ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

- 3) Sebagaimana hadits dari Abdullah bin Amr bin al-‘Ash ra, dia berkata:

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا: إِنَّ مِنْ
أَخَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا.³⁴

Nabi SAW tidak pernah berkata keji dan berusaha berkata keji. Beliau dahulu pernah bersabda, ‘sesungguhnya sebaik-baik manusia di antara kalian adalah yang termulia akhlaknya’. (HR. Bukhari)

- 4) Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah program pengajaran, diarahkan pada:
- a) Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik.
 - b) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan sekolah.
 - c) Mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif.
 - d) Menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat

³⁴ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 4, (Semarang: Maktabah al-Munawir, tt), hlm. 55.

5) Isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.³⁵

e. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sasaran, arah yang hendak dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas dan kegiatan pendidikan yang sudah dilakukan.³⁶ Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.³⁷ H.M Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah “Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam secara bertahap”.³⁸

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 84-85.

³⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58.

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 71.

³⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 15-16.

The aim of education in Islam is to produce a good man. The fundamental element inherent in the concept of education in Islam is the inculcation of adab (ta'dib), for it is adab in the all-inclusive sense I mean, as encompassing the spiritual and material life of a man that instils the quality of goodness that is sought after".³⁹

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan seorang manusia yang baik. Elemen pokok yang melekat di dalam konsep pendidikan islam adalah pengajaran yang terus diulang-ulang tentang adab (*ta'dib*), termasuk adab dari seluruh panca indra, mencakup material dan bagian-bagian kehidupan dari seseorang yang mempengaruhi kualitas kebaikan atau kebajikan, yang mana semua itu dilakukan setelah mempelajari adab dulu.

Menurut Zakiah Daradjat tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

³⁹ Syed Muhammad al-Naquist al-Attas, *Aims and Objectives Of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979) , hlm. 1.

Dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, Kemendiknas merumuskannya sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin dan beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, disiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁰

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mengantarkan peserta didik agar memiliki karakteristik sosok manusia yang memiliki keberagamaan dan toleransi.⁴¹ Disamping itu, dengan mempelajari materi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diharapkan peserta didik nantinya mampu mengembangkan pemahaman tentang orang lain yang

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 89-92.

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 94.

selanjutnya dapat meningkatkan toleransi beragamanya sehingga dapat tercipta kehidupan yang damai secara berdampingan dan saling menghormati keyakinan masing-masing.⁴²

Peserta didik yang telah mencapai tujuan pendidikan agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Ia bersedia untuk berperilaku dan melakukan hal yang positif sesuai dengan yang digariskan dalam ajaran agama Islam.

2. Religiusitas (Keberagamaan)

a. Pengertian Religiusitas (Keberagamaan)

Agama berasal dari bahasa Arab yaitu *din* (dari bahasa Semit), atau dalam bahasa Inggris yaitu *religion*, dan bahasa Jerman (*die religion*).⁴³ Agama menurut Harun Nasution berasal dari kata *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan *agama*. *Al-Din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat.

⁴² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 97-98.

⁴³ Imam Syafe'i, dkk., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 32.

Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut menurut Harun Nasution, intisarinya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.⁴⁴

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas (*Religiosity*). Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah religiusitas mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban. Religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh

⁴⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 12.

pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁴⁵

Pengertian keberagamaan, baik dalam rumusan Joachim Watt ataupun Imam Abu al-Hasan al-Asy'ary, menunjuk pada kegiatan subyek perbuatan hukum untuk memberi respons terhadap wahyu atau sesuatu yang diyakini sebagai Realitas Mutlak.⁴⁶

Ani Saidah mendefinisikan religiusitas sebagai cara pandang dan sikap perasaan yang disertai kecenderungan untuk melakukan tingkah laku, berfikir, bersikap dan bertindak terhadap objek tertentu secara langsung ataupun tidak langsung berdasarkan pada nas. Jadi keberagamaan merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia.⁴⁷

Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh

⁴⁵ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hlm. 70-71.

⁴⁶ Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 153.

⁴⁷ Hasyim Hasanah, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 17-18.

diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.⁴⁸

Beragama merupakan kebutuhan manusia yang paling asasi dan hakiki. Hal ini dikarenakan agama tidak hanya menjadi pedoman dan arahan bagi manusia, lebih dari itu agama telah menjadi cita-cita dan semangat bagi kemanusiaan. Dalam kitab suci al-Qur'an dijelaskan bahwa kebutuhan manusia terhadap agama adalah didasarkan pada kenyataan bahwa manusia hadir di bumi ini karena ada penciptanya. Oleh sebab itu tugas dan kewajiban manusia adalah beribadah dan menyembah terhadap tuhan. ⁴⁹ Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Az-Dzariyyat [51]: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Az-Dzariyat/51: 56).⁵⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 229.

⁴⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hlm. 14-15.

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 485.

keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga, dengan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

b. Ruang Lingkup Religiusitas (Keberagamaan)

Glock dan Strack membagi sikap religius kedalam lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman, praktik dan konsekuensi.

1) Dimensi Keyakinan/ Ideologi

Dimensi ini berkenaan dengan dengan seperangkat kepercayaan (*belief's*) yang berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang beragama berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut serta menaatinya. Dalam Islam isi dari dimensi keyakinan adalah menyangkut keyakinan tentang adanya Allah, malaikat, rasul/nabi, kitab Allah, surga, neraka, qada dan qadar.

2) Dimensi Praktik Agama/Ritualistik

Dimensi ini menunjuk pada ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan oleh para penganutnya. Dimensi ini

meliputi perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap ajaran agamanya.

Dalam keberislaman sebagian pengharapan ritual diwujudkan dalam bentuk pengajian di masjid, peringatan-peringatan hari besar Islam. Sedangkan ketaatan dalam Islam diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji bila mampu, pembacaan al-Qur'an, berdoa.⁵¹

3) Dimensi Pengalaman/Eksperiensial

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Aspek ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Di dalam Islam hal ini mencakup perasaan dekat dengan Allah, dicintai Allah, doa-doa sering dikabulkan, perasaan tenang dan bahagia karena menuhankan Allah, bertawakal dan bersyukur kepada Allah dan lain sebagainya.

4) Dimensi Pengetahuan Agama/Intelektual

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan dan pemahaman mengenai

⁵¹ Hasyim Hasanah, *Pengantar ...*, hlm. 18-19.

dasar-dasar keyakinan, ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi agamanya. Di dalam keberislaman isi dari aspek ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

5) Dimensi Pengamalan/Konsekuensi

Perilaku di sini lebih mengarah dalam hal perilaku duniawi, yakni bagaimana individu berelasi dengan dunianya. Dalam Islam aspek ini meliputi perilaku suka menolong, bekerja sama, berdermawan, menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, suka memaafkan, menjaga lingkungan, menjaga amanat dan lain sebagainya.⁵²

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada. Rumusan dan tinjauan sepenuhnya digali dari bahan yang tertulis oleh para ahli di bidangnya yang berhubungan dengan penelitian. Beberapa penelitian yang sudah teruji kesahihannya di antaranya meliputi:

1. Skripsi yang ditulis oleh Uttoko (093111116) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Sarjana Universitas Negeri Walisongo

⁵² Hasyim Hasanah, *Pengantar ...*, hlm. 20-21.

Semarang dengan judul “*Pengaruh Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMP Negeri 3 Bulukerto Wonogiri*”.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Subyek penelitiannya adalah siswa SMP Negeri 3 Bulukerto Wonogiri. Berdasarkan hasil penelitiannya, minat belajar PAI siswa SMP Negeri 3 Bulukerto Wonogiri adalah baik, terbukti dari jawaban angket yang penulis terima dari para responden. Demikian juga akhlak siswa SMP Negeri 3 Bulukerto Wonogiri adalah baik, dengan nilai rata-rata 64,07 yang termasuk kategori baik. Sedangkan nilai ideal atau nilai tertinggi 80. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan antara minat belajar Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMP 3 Bulukerto Wonogiri.⁵³

2. Skripsi yang ditulis oleh Septiana Puji Astuti (083111174) jurusan Pendidikan Agama Islam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Sarjana Universitas Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Studi Komparasi Pemahaman Materi Shalat Sunnah dan Kebiasaan Ibadah Shalat Sunnah antara Siswa yang Tinggal di Perumahan dan Luar Perumahan di Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu*”.

⁵³ Uttoko, *Pengaruh Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SMP 3 Bulukerto Wonogiri*, (Semarang: UIN Walisongo, 2013), hlm. 75.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey dengan pendekatan komparasi. Berdasarkan hasil penelitiannya, ada perbedaan yang signifikan antara kebiasaan ibadah shalat sunnah antara siswa yang tinggal di perumahan dan kebiasaan ibadah shalat sunnah siswa yang tinggal di luar perumahan pada taraf 5%. Hal ini bisa dilihat pada t hitung 2,294 di mana t tabel untuk taraf signifikansi 5% yaitu 2,00 dan taraf signifikansi 1% yaitu 2,65 ini berarti hipotesis diterima karena t hitung pada taraf 5% > daripada nilai t tabel.⁵⁴

3. Skripsi yang ditulis oleh Rofiana (093111100) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Sarjana Universitas Negeri Walisongo Semarang dengan judul “*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Di MTs Al Hikmah Pasir Mijen Demak Tahun Ajaran 2012/2013*”.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field research*). Subyek penelitiannya adalah siswa MTs Al-Hikmah Pasir Mijen Demak. Berdasarkan hasil penelitiannya, terdapat pengaruh persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga terhadap akhlak siswa di MTs Al Hikmah Pasir Mijen Demak tahun ajaran 2012/2013. Hal ini

⁵⁴ Septiana Puji Astuti, *Studi Komparasi Pemahaman Materi Shalat Sunnah dan Kebiasaan Ibadah Shalat antara Siswa yang Tinggal di Perumahan dan Luar Perumahan di Kelas VII SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu*, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2013) , hlm. 91.

dapat ditunjukkan dari hasil analisis regresi linier sederhana. Pada taraf signifikan 5% diperoleh harga Ftabel = 4.03 dan harga Freg = 41.907. jika dibandingkan maka harga Freg > Ftabel. Dengan demikian, hasilnya signifikan. Sehingga pengaruh persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga mempunyai pengaruh signifikan terhadap akhlak siswa tahun ajaran 2012/2013.⁵⁵

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian ini mengambil fokus pada pemahaman mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap religiusitas (keberagamaan) peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut hanya menyinggung sedikit tentang persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga terhadap akhlak siswa, namun skripsi tersebut serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dapat penulis jadikan sebagai bahan yang membantu dalam mencari data-data yang otentik.

C. Kerangka Berfikir

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengulas kembali apa yang telah diajarkan tentang materi yang telah disampaikan menggunakan bahasanya sendiri sesuai dengan apa yang telah dipahami.

⁵⁵ Rofiana, *Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Di MTs Al Hikmah Pasir Mijen Demak Tahun Ajaran 2012/2013*, (Semarang: UIN Walisongo, 2013), hlm. 81.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu subjek mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik secara sadar dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beragama. Manusia beragama ini tentu saja tidak sekedar mengetahui berbagai konsep dan ajaran agama, melainkan juga meyakini, menghayati, mengamalkan dan mengekspresikan agama dalam kehidupan kesehariannya.

Maka dari itu, Pendidikan Agama Islam sangat penting diterapkan dalam sistem pendidikan dan harus dipahami oleh peserta didik, mengingat banyaknya kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian apakah peserta didik yang mempunyai pemahaman terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan berpengaruh terhadap religiusitas (keberagamaan) peserta didik kelas XI SMA Futuhiyyah Mranggen Demak.

Jika peserta didik dapat memahami Pendidikan Agama Islam dengan baik, maka seharusnya akan berpengaruh terhadap religiusitas (keberagamaan) peserta didik, yaitu menjadi peserta

didik yang memiliki sikap keberagamaan sesuai dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian dapat di duga bahwa pemahaman mata pelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh terhadap religiusitas (keberagamaan) peserta didik sehingga perlu dilakukan penelitian ini. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat digambarkan model pengaruh antara variabel (X) dan variabel (Y) sebagai berikut:



Gambar 1.1 Model Pengaruh Variabel X terhadap Y

D. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁶

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada Pengaruh yang signifikan antara Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Religiusitas (Keberagamaan) Peserta Didik Kelas XI SMA Futuhiyyah Mranggen Demak

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96.

Tahun Ajaran 2016/2017. Artinya semakin baik pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka semakin tinggi pula religiusitas (keberagamaan) peserta didik kelas XI SMA Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun Ajaran 2015/2016.